

Studi Deskriptif Mengenai *Self Efficacy* dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Guru SD

Annisa Sri Rahmawati, Temi Damayanti Djamhoer

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

aniscaa0@gmail.com

Abstract—Character education is very important, therefore the government makes character education as a part of the learning curriculum in schools. At formal education, character education will be easily provided when the child at primary school age. The schools will conduct effective character education if high self-efficacy held by the teachers in the school. The teacher is required to believe in his own ability to build student character, as well as his ability to overcome the negative influence of students from outside the classroom. The purpose of this study is to provide an overview of Self efficacy in Implementing Character Education in Elementary Teachers. The research method used is descriptive method using a quantitative approach. The sample used was 103 teachers from 16 elementary schools in Bandung, selected through the Cluster Random Sampling. The results of this study indicate elementary school teachers in Bandung have high self-efficacy in character education as indicated by 98% of teachers having Personal Teaching Efficacy (PTE) and General Teaching Efficacy which are in the high category.

Keywords—Character Education, Elementary School's Teacher, *Self Efficacy*

Abstrak—Pendidikan karakter dijadikan sebagai tanggung jawab negara dengan memasukan program tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran. Dalam pendidikan formal, penanaman karakter yang paling mudah adalah dengan dilakukan mulai Sekolah Dasar. Sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter yang efektif apabila guru di sekolah memiliki *self efficacy* yang tinggi. Guru harus percaya pada kemampuannya sendiri untuk membangun karakter siswa, serta kemampuannya untuk mengatasi pengaruh negatif siswa dari luar kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *Self efficacy* dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Guru SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 103 orang guru dari 16 sekolah dasar di Kota Bandung yang dipilih melalui *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru SD di Kota Bandung memiliki *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter yang tinggi ditunjukkan dengan sebanyak 98% guru memiliki *Personal Teaching Efficacy (PTE)* dan *General Teaching Efficacy* yang berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci—Guru SD, Pendidikan Karakter, *Self Efficacy*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, banyak masalah yang muncul di media mengenai persoalan karakter anak bangsa seperti pelanggaran tata tertib sekolah dan lingkungan, kekerasan terhadap teman sebaya, kekerasan terhadap guru, bahkan kekerasan terhadap orang tua yang dilakukan oleh para pelajar.

Lickona (1991) menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter guru ditempatkan sebagai pemegang peran yang sangat besar. Mereka dipanggil untuk berperan sebagai model peran positif, untuk meraih peluang untuk merefleksikan masalah moral dalam konteks kurikulum, untuk menciptakan iklim kelas moral, dan untuk memberikan siswa peluang di luar kelas untuk mempraktikkan karakter yang baik

Guru memiliki tanggungjawab yang besar di sekolah, yaitu untuk mengembangkan pendidikan karakter yang mengharuskan guru menjadi *figure* yang menonjol atau model positif bagi para siswa yang diajarnya. Guru memiliki tuntutan untuk mampu merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks kurikulum, menjadikan moral sebagai iklim kelas, serta memberi kesempatan bagi para siswa di luar kelas untuk menerapkan karakter-karakter baik melalui program ekstra kulikuler, kelompok tutor dan lain sebagainya (DeRoche & Williams, 1998).

Menurut Permendiknas No.16/2007, salahsatu kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kepribadian, dimana guru harus menjaga kode etik profesional, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, dewasa, arif, stabil dan berwibawa. Selain itu, guru juga harus menunjukkan etos kerja yang tinggi, berbangga hati sebagai guru serta percaya terhadap kemampuan diri (*efficacy* diri).

Bandura (1997) menyatakan bahwa dalam menjalankan setiap peran, diperlukan efikasi diri karena akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan potensinya secara optimal. Rendahnya efikasi akan meningkatkan kecemasan seseorang dikarenakan ia merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang beresiko. Selain itu Gibson & Dembo (1984) menyebutkan bahwa guru yang memiliki efikasi yang tinggi akan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi pula, sehingga cenderung mengerahkan lebih banyak upaya dalam situasi pengajaran dan cenderung bertahan ketika dihadapkan pada hambatan.

Milson (2014) menyatakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter guru merupakan komponen yang sangat penting sehingga efikasi guru memberikan dampak yang efektif. *Self efficacy* guru dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu diketahui, sehingga sekolah maupun pemerintah dapat menentukan pendidikan atau program yang tepat untuk meningkatkan efikasi maupun kompetensi para guru tersebut. Hal tersebut juga dapat menjadi landasan perlu atau tidaknya diadakan program persiapan untuk para guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dianggap sebagai suatu hal penting dengan didasarkan pada tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena pendidikan karakter ditujukan untuk menciptakan bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, bertoleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Kemendikbud, 2011)

Mendiknas (2010) menyatakan bahwa pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD sehingga pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Siswa SD berada pada tahapan perkembangan moral Piaget yaitu pada masa transisi antara penalaran moral dan moralitas otonom (usia 7 – 10 tahun) serta pada tahap moralitas otonom (10 – 12 tahun) Pada tahap perkembangan moral ini, siswa melibatkan perasaan, pikiran, serta tindakan yang mempertimbangkan aturan serta kebiasaan yang dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. (Piaget dalam Santrock, 2011).

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) merumuskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter untuk diterapkan di pendidikan dasar dan sekolah menengah yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif/ bersahabat, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional mengenai pendidikan karakter, Bandung telah mencoba memasukan program pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan. Sebagai daerah yang sering melakukan inovasi di berbagai bidang, Bandung pun mencoba tampil beda dalam bidang kurikulum pendidikan yaitu dengan menciptakan salah satu program bernama Bandung Masagi sejak tahun 2016. Program tersebut sebagai bentuk ikhtar menuju terwujudnya visi Bandung Juara khususnya pada aspek pembangunan karakter sumber daya manusia (SDM), karena SDM merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan. (Kompasiana, 2016)

Sesuai dengan keterangan pada disdik.bandung.go.id Bandung Masagi merupakan suatu program pendidikan karakter yang tetap mengacu kepada kurikulum dari

pemerintahan pusat dan provinsi dengan mengusung nilai-nilai budaya silih asah, silih asih dan silih wawangi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 13 guru dari 8 sekolah dasar di Kota Bandung, dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik karakter, guru dituntut untuk melakukan beberapa hal diantaranya guru harus mengoptimalkan peranannya, dimana guru bukan hanya menempatkan diri sebagai aktor yang senantiasa ditonton, tetapi guru juga harus mampu mengarahkan, memfasilitasi serta membimbing proses belajar peserta didik. Kemudian, guru juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pembelajaran, sehingga guru harus lebih menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, program Bandung Masagi menuntut pembiasaan karakter berbudaya dengan menciptakan lingkungan sekolah Nyunda pada hari tertentu.

Milson & Eksi (2003), Ulger, Yigittir, & Erchan (2013) dan Aypay (2010) menyatakan bahwa *self efficacy* yang dimiliki guru dalam melaksanakan pendidikan karakter akan mempengaruhi kompetensi guru tersebut dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakternya.

Dengan adanya program pemerintah mengenai pendidikan karakter, pentingnya *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter pada guru dan belum ditemukannya penelitian mengenai *Self Efficacy* dalam pendidikan karakter pada guru SD di Indonesia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Self efficacy* dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Guru SD di Kota Bandung”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana *Self efficacy* dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Guru SD di Kota Bandung?”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *Self efficacy* dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Guru SD di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang disengaja dengan tujuan membantu seseorang untuk dapat memperhatikan, memahami, serta melakukan nilai etika yang inti. Lickona (1991) menyebutkan sepuluh karakter baik yang harus diterapkan kepada siswa baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karakter-karakter tersebut meliputi kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integrasi, rasa syukur dan kerendahan hati.

Menurut Bandura (1997) *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam memberikan kinerja yang diharapkan serta kemampuan untuk dapat mempengaruhi kehidupan orang tersebut. *Self efficacy* menentukan bagaimana orang dapat berpikir, merasakan, memberi motivasi kepada diri sendiri dan berperilaku. Keyakinan semacam itu menghasilkan efek

yang beragam ini melalui empat proses utama yaitu proses kognitif, motivasi, afektif dan seleksi. Dalam Bandura (1997) disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang yaitu jenis kelamin, sifat tugas, status atau peran dan budaya.

Self efficacy merupakan apa yang dipercaya, apa yang dapat dilakukan dengan keterampilan yang dimiliki dalam kondisi tertentu. Hal tersebut tidak berkaitan dengan keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan tindakan motorik yang spesifik dan sepele, tetapi dengan keyakinan tentang kemampuan untuk mengoordinasikan dan mengatur keterampilan dan kemampuan dalam situasi yang berubah dan menantang. Selain itu Bandura (1997) juga menyebutkan bahwa *self efficacy* dapat dikembangkan melalui empat sumber yang mempengaruhi yaitu *mastery experiences*, *vicarious experience*, *social persuasion* dan *psychological state and emotional arousal*.

Gibson & Dembo (1984) menyatakan bahwa *self-efficacy* guru akan mempengaruhi komitmen guru tersebut secara langsung untuk dapat menjadi pendidik karakter bagi para peserta didiknya. Komitmen guru mengalami pengurang dan perubahan saat guru merasa mereka gagal, hal tersebut berkaitan sangat erat dengan rendahnya *self efficacy* yang dimilikinya. Rendahnya *self efficacy* tersebut akan mengembangkan rasa ketidak mampuan dalam mempengaruhi proses belajar peserta didik, mengembangkan prestasi peserta didik dan mencapai tujuan, serta menghidupkan perasaan akan misi dan standar internasional profesi.

Milson (2003) menyatakan bahwa *teacher efficacy in character education* merupakan keyakinan seorang guru sebagai pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter. Agar pendidikan karakter menjadi efektif, seorang guru harus percaya pada kemampuannya sendiri untuk membangun karakter siswa, serta kemampuan guru pada umumnya untuk mengatasi pengaruh negatif dari luar kelas.

Milson (2002) menuliskan bahwa dalam menguraikan *self efficacy* guru dalam pendidikan karakter ia tetap mengacu pada dua komponen dari Gibson & Dembo (1984) yaitu:

- a. *Personal Teaching Efficacy* (PTE)
PTE merujuk pada keyakinan guru tentang kemampuannya sebagai guru. PTE ini berkaitan dengan kepercayaan internal terkait pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan sebagai guru.
- b. *General Teaching Efficacy* (PTE)
GTE merupakan keyakinan guru tentang kemampuannya dalam mengontrol lingkungan, yaitu sejauh mana siswa dapat guru ajar dengan dipengaruhi faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, IQ, dan kondisi sekolah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat ukur *Character Education Efficacy Believe Instrumen (CEEBI)* dari Milson & Mehlig (2002) yang dialih bahasakan kedalam Bahasa Indonesia oleh Sugiana & Formen (2015).

TABEL 1. DATA SELF EFFICACY DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA GURU SD DI KOTA BANDUNG

Kategori	SE dalam PK	PTE	GTE
Tinggi	103 (100%)	102 (99.03%)	101 (98.06%)
Rendah	0 (0%)	1 (0.97%)	2 (1.98%)
Total	103 (100%)	103 (100%)	103 (100%)

Sampel yang digunakan adalah 103 orang guru SD di Kota Bandung yang dipilih melalui *cluster random sampling*.

Hasil penelitian ini (Tabel 1) menunjukan bahwa mayoritas guru SD di kota Bandung memiliki *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter yang tinggi, baik secara keseluruhan maupun dilihat dari setiap komponennya yaitu *Personal Teaching Efficacy (PTE)* dan *General Teaching Efficacy (GTE)*. Terdapat 99.03% guru yang berada pada kategori tinggi pada komponen GTE dan 98.06% pada komponen PTE. Hasil menunjukan bahwa guru merasa yakin dengan kemampuan mereka untuk menjadi panutan, untuk membahas masalah benar dan salah dengan siswa mereka, dan untuk menggunakan strategi yang dapat mengarah pada perubahan positif dalam karakter siswa. Mereka juga percaya bahwa mereka dapat menumbuhkan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, belas kasih, dan rasa hormat.

Bandura (1997) menyatakan bahwa dalam menjalankan setiap peran, diperlukan efikasi diri karena akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan potensinya secara optimal. Rendahnya efikasi akan meningkatkan kecemasan seseorang dikarenakan ia merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang beresiko. Hal tersebut sejalan dengan Milson (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan seorang guru yang percaya pada kemampuannya sendiri untuk membangun karakter siswa, serta kemampuan guru secara umum untuk mengatasi pengaruh negatif dari luar kelas. Milson & Eksi (2003), Ulger, Yigittir, & Erchan (2013) dan Aypay (2010) menyatakan bahwa guru dengan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter yang

tinggi pula, mereka kan lebih banyak melakukan upaya lebih besar, lebih bergairah dan lebih banyak memiliki ide alternatif dalam peserta didiknya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dengan *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter yang berada pada kategori tinggi, guru SD di Kota Bandung seharusnya dapat menjalankan pendidikan karakter secara efektif dan mampu melakukan upaya yang lebih besar, memiliki gairah dalam pengajaran yang tinggi serta memiliki banyak alternatif dalam mengarahkan siswa untuk memiliki karakter-karakter yang diharapkan.

Data penelitian juga menemukan bahwa item PTE yang mendapatkan respon paling positif adalah item 1 dan item 3 yaitu "Saya selalu merasa nyaman untuk mendiskusikan tentang benar dan salah dengan murid-murid saya" dan "Saya yakin kemampuan saya menjadi contoh peran yang baik". Selain itu sebagian besar guru (89%) menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap item 8 "Saya tidak yakin bahwa saya dapat mengajarkan kejujuran kepada murid-murid saya". Satu-satunya item yang menunjukkan permasalahan pada guru adalah item 14 yaitu "Ketika saya mempunyai seorang siswa yang sering berbohong, saya selalu dapat meyakinkan siswa untuk berhenti berbohong." Dengan presentase 43% guru menjawab ragu-ragu dan 18% menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pada item GTE item yang mendapatkan presentase positif yang paling tinggi dengan memilih alternatif jawaban setuju dan sangat setuju diatas 92% adalah item 24 "Guru yang mendukung tanggungjawab di sekolah dapat mempengaruhi tingkat tanggungjawab anak di luar sekolah". Satu-satunya item yang menunjukkan permasalahan pada guru adalah item 4 yaitu "Bukanlah tanggungjawab guru untuk membuat siswa menjadi lebih sopan" dimana 43% guru menjawab setuju dan sangat setuju dan 19% menjawab ragu-ragu, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru belum merasa mampu untuk merubah kebiasaan berbohong siswanya.

Berdasarkan pengolahan data demografik juga ditemukan bahwa guru yang memiliki PTE dan GTE yang rendah ditemukan pada guru dengan jenis kelamin laki-laki (4%) dengan jawaban ragu-ragu di hampir seluruh item. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita karir biasanya memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena terbiasa memegang peran ganda dengan menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, hasil berbeda juga ditunjukkan pada pengelompokan guru berdasarkan usia dan lamanya berprofesi sebagai guru dimana terdapat guru yang memiliki PTE maupun GTE rendah pada kelompok usia dibawah 50 tahun dan pada kelompok guru yang berprofesi kurang dari 10 tahun dengan pendidikan terakhir S1. Hal tersebut sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi seseorang dipengaruhi oleh *mastery experience* yaitu ketika seseorang usianya semakin bertambah dan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka pengalamannya akan semakin bertambah, dan semakin

bertambahnya pengalaman seseorang maka kemungkinan besar efikasi dirinya akan meningkat. Apabila dilihat berdasarkan status sekolah, guru yang mengajar di sekolah negeri memiliki GTE yang rendah adalah sebanyak 2.50%, lalu untuk guru yang mengajar di sekolah swasta memiliki PTE dan GTE yang rendah yaitu sebanyak 1.59% guru. Meskipun hanya menghasilkan sedikit perbedaan, hal tersebut sejalan dengan penelitian Milson & Mehlig (2002) yang menyatakan bahwa institusi swasta biasanya melakukan persiapan lebih dibandingkan dengan guru negeri sehingga akan mempengaruhi efektifitas pendidikan karakter di institusi tersebut.

Meskipun secara umum hasilnya menunjukkan nilai positif, sebanyak 1,94% guru memiliki nilai PTE maupun GTE yang rendah. Berdasarkan data demografik guru yang memiliki nilai rendah tersebut memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun dan diantara 5 sampai 10 tahun sedangkan guru dengan pengalaman mengajar diatas 10 tahun seluruhnya berada pada kategori tinggi, pengalaman mengajar tersebut memungkinkan menjadi penyebab rendahnya nilai PTE dan GTE yang dimiliki oleh para guru. Selain itu penelitian ini juga menemukan beberapa keragu-raguan atau ketidak pastian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada item 14 "Ketika saya mempunyai seorang siswa yang sering berbohong, saya selalu dapat meyakinkan siswa untuk berhenti berbohong." Dengan presentase relatif tinggi yaitu 43% guru menjawab ragu-ragu dan 18% menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka ragu akan kemampuan mereka untuk menghentikan perilaku berbohong siswanya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor yang melatar belakangi para guru ragu akan kemampuannya untuk meyakinkan siswa berhenti berbohong.

Sedangkan pada item GTE item 4 yaitu "Bukanlah tanggungjawab guru untuk membuat siswa menjadi lebih sopan" menghasilkan sebanyak 43% guru menjawab setuju dan sangat setuju dan 19% menjawab ragu-ragu. Mayoritas para guru SD di Kota Bandung menyatakan bahwa mereka menyetujui untuk menjadikan siswanya lebih sopan bukanlah tanggungjawab mereka. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya mengajarkan kesopanan bagi para siswa. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan (Milson & Mehlig, 2002) bahwa terkadang guru merasa yakin tentang kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan karakter bagi sebagian besar siswa di kelas mereka tetapi kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk memperbaiki siswa dengan kekurangan karakter tertentu.

IV. KESIMPULAN

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa para guru SD di Kota Bandung memiliki *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter yang berada pada kategori tinggi untuk setiap komponen. Meskipun demikian ada dua item yang berada pada kategori rendah yaitu item 4 dan 14 mengenai

keyakinan guru akan kemampuannya untuk meyakinkan siswa berhenti berbohong dan tanggung jawab mengenai menjadikan siswanya menjadi lebih sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para guru memiliki ketidak yakinan untuk merubah kebiasaan berbohong siswanya serta kurangnya kesadaran akan pentingnya mengajarkan kesopanan bagi para siswa.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat *self efficacy* seorang guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, dimana guru dengan jenis kelamin perempuan memiliki efikasi yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Kemudian, perbedaan juga ditemukan pengelompokan guru berdasarkan usia dan lamanya berprofesi sebagai guru dimana terdapat guru yang memiliki PTE maupun GTE rendah pada kelompok usia dibawah 50 tahun dan pada kelompok guru yang berprofesi kurang dari 10 tahun dengan pendidikan terakhir S1.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *General Teaching Efficacy* maupun *Personal Teaching Efficacy* pada guru SD yang dikelompokkan berdasarkan usia, dimana terdapat perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya perbedaan dalam kelompok usia, sehingga untuk penelitian selanjutnya hendaknya meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh usia terhadap *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter.

B. Saran Praktis

1. Bagi para guru yang memiliki *self efficacy* dalam pendidikan karakter yang tinggi di seluruh komponen, diharapkan dapat mempertahankan *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut.
2. Bagi para guru yang masih memiliki *self efficacy* dalam pendidikan yang rendah baik dalam item tertentu maupun dalam komponen GTE atau PTE, diharapkan untuk meningkatkan *self efficacy* dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan cara melakukan *sharing* dengan guru yang lain, modeling kepada guru lain yang memiliki efikasi tinggi, mengikuti beberapa pelatihan, dan meminta umpan balik dari rekan guru maupun siswa.
3. Bagi pihak sekolah maupun pemerintah, diharapkan dapat memfasilitasi para guru dengan melaksanakan pelatihan *self efficacy* maupun implementasi pendidikan karakter secara berkala agar para guru yang memiliki efikasi rendah dapat meningkatkan efikasinya baik dengan metode

mastery experience, vicarious experience maupun *social persuasion*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aypay, A. (2010) *Adaptation Study Of General Efficacy Scale*. Journal of Education Turkish
- [2] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: unifying theory of behavior The exercise of control*. New York: Free man.
- [3] DeRoche, E.F & Williams, M.M (1998). *Educating hearts and minds: A Comprehensive Character Education Framework*. Thousand Oaks, CA.
- [4] Gibson, S., & Dembo, M. H. (1984). *Teacher efficacy: A construct validation*. Journal of Educational Psychology, 76(4), 569-582.
- [5] Kementerian Pendidikan Nasional. Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru
- [6] Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respectand Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- [7] Milson, A. J., & Mehlig, L. M. (2002). *Elementari School Teachers' Sense of Efficiency of Characte rEducation*. Baylor University. The Journal of Educational Research
- [8] Milson & Eksi (2003) *A Measurement of Teachers' sense of Competence in Character Education Towards the Tool: Character Education Competency Scale*. Journal of Education
- [9] Milson, A. J. (2003). *Teachers'sense Of Efficacy For The Formation Of Students'character*. Journal of Character Education.
- [10] _____ (2014). *Preservice Secondary Teachers' Sense of Efficacy in Teaching Character Education*. Journal of Education.
- [11] Santrock, John W. (2011) *Life Span Development Edisi Ketigabelas Jilid I*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- [12] Ulger, Yigittir & Erchan. *Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency*. Social and Behavioral Science. Turkish